

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian, menurut Sugiyono, merupakan suatu atribut ataupun sifat dan nilai dari orang, objek ataupun kegiatan dengan suatu variasi tertentu dan ditetapkan untuk dipelajari serta ditarik kesimpulan.¹

Menurut Supriati, gambaran objek penelitian adalah variabel yang bakal diriset ataupun dianalisa yang dijalankan di tempat penelitian. Oleh karenanya, perlu untuk menentukan satu variabel dan kemudian dijalankan penelitian terhadap pada objek yang sudah ditentukan sebelumnya.²

Iwan Satibi menyatakan bahwa gambaran objek penelitian merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memetakan ataupun menggambarkan penelitian ataupun sasaran riset ataupun penelitian secara komprehensif, seperti asal-usul dari suatu wilayah, tugas dan fungsinya masing-masing, dan berkaitan dengan karakteristik wilayah.³

Gambaran objek penelitian pada penelitian ini adalah suatu kegiatan menganalisa objek yang sudah ditentukan sebelumnya untuk dipelajari dengan menggambarkan sasaran penelitian secara komprehensif sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Objek penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah peran guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan *hidden curriculum*. Lokasi penelitian ini di MTs Darul Ulum Purwogondo

¹ Mutiara Nurzanah, (2014), “Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal” Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

² Rizky, Muhammad Yaufie (2020), “Peran Audit Internal Yang Efektif Dalam Mencegah Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Bonne Indo Teknik”. Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

³ Harjuningsih, Yuyu Astri (2018), “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang),” Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang

Kalinyamatan Jepara. Penjelasan lebih detail tentang lokasi penelitian yakni seperti berikut:

a. Sejarah MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo pertama kali muncul tidak langsung menjadi MTs, tetapi yang pertama kali berdiri adalah madrasah diniyyah yang berdiri pada tahun 1939 sebelum merdeka, pada periode yang berlangsung pada tahun 1972 tepatnya tanggal 01 januari para tokoh mengadakan musyawarah, sehingga muncullah madrasah semi formal yang dinamakan MMP (Madrasah Menengah Pertama). Diantaranya tokoh-tokoh yang memelopori berdirinya madrasah diniyyah menjadi madrasah semi formal atau MMP yaitu Bapak Dimiyati Hasan (Alm), Bapak H. Busro (Alm), Bapak Kyai Syakhowi (Alm), dan Bapak Zainuddin. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Moh Sayuti, Bapak H. Nasekhan dan Bapak H. I'tishom Solkan sebagai kepala madrasah.⁴

Bemula dari kurikulum yang belum jelas dan belum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran MMP, mengakibatkan sebagian pengurus berangkat ke Jakarta langsung untuk konsultasi terkait kurikulum MMP dan kemudian pada akhirnya 2 tahun kemudian pada tahun 1974 lahirlah madrasah dengan nama baru yaitu MTs atau Madrasah Tsanawiyah yang pertama ada di Jepara dengan sebutan MTs Darul Ulum Purwogondo dibawah naungan Yayasan Perguruan Darul Ulum.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu dalam perkembangannya dengan upaya yang penuh dalam membenahi, hingga akhirnya pengurus Yayasan Darul Ulum mengembangkan lagi dengan mendirikan Madrasah Aliyah pada tanggal 01 Januari 1977. Dalam pembenahan yang terkait dengan madrasah, pengurus akan terus berupaya meningkatkan kualitas dalam bidang

⁴ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

⁵ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

akademik maupun non akademik dan pada akhirnya mendapat suatu kepercayaan dari berbagai masyarakat dengan sikap antusias masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di Yayasan Darul Ulum.⁶

b. Identitas MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Identitas MTs Darul Ulum Purwogondo sebagai berikut:⁷

Tabel 4.1
Identitas MTs Darul Ulum Purwogondo

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1	MTs Darul Ulum Purwogondo	Nama Sekolah
2	Swasta	Status
3	Jalan Kromodiwiry, Purwogondo RT 15 RW 03, Kalinyamatan, Jepara	Alamat Sekolah
4	Jawa Tengah	Provinsi
5	Jepara	Kabupaten
6	59467	Kode Pos
7	https://mtsdupurwogondo.sch.id/	Website
8	A	Akreditasi
9	(0291)754200	No Telepon
10	10 Januari 1974	Tahun Berdiri
11	Abdurokhman, S.Ag., S.Pd	Kepala Madrasah

c. Letak Geografis MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

MTs Darul Ulum Purwogondo terletak di Jalan Kromodiwiry, Desa Purwogondo RT 15 RW 03, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Letak MTs Darul Ulum Purwogondo sendiri berada di tengah-tengah rumah penduduk dan tempatnya strategis. Sedangkan batasan lokasi MTs Darul Ulum Purwogondo sebagai berikut:

⁶ Abdurrokhman, "Wawancara Penulis", pada tanggal 6 Maret 2024

⁷ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

- 1) Sebelah Utara : Desa Margoyoso
- 2) Sebelah Selatan : Desa Robayan dan Desa Manyargading
- 3) Sebelah Timur : Desa Kriyan
- 4) Sebelah Barat : Desa Sendang⁸

Adapun letak MTs Darul Ulum Purwogondo dalam Google Maps adalah:

<https://www.google.com/maps/dir//MTs+Darul+Ulu+Jl.+Kromodiwiryo,+Purwogondo+III,+Purwogondo,+Kec.+Kalinyamatan,+Kabupaten+Jepara,+Jawa+Tengah+59462/@-6.7302356,110.7134651,17z/data=!4m8!4m7!1m0!1m5!1m1!1s0x2e70dd63ffffff:0x17ce0c96fcdf8e7b!2m2!1d110.7160314!2d-6.7302663?hl=id&authuser=0&entry=ttu>

d. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

- 1) Visi MTs Darul Ulum Purwogondo
MTs Darul Ulum Purwogondo merupakan lembaga pendidikan yang bercorak Islam dan memiliki gambaran suatu kiprah di dunia pendidikan, dengan Visi yang dijunjung yaitu “Berbudi dan Unggul dalam Prestasi”.⁹
- 2) Misi MTs Darul Ulum Purwogondo
Upaya dalam mewujudkan visi tersebut, maka MTs Darul Ulum Purwogondo mempunyai beberapa misi diantaranya:
 - a) Menjadikan siswa maju dalam pengetahuan dan kuat beragama
 - b) Menggali minat dan bakat siswa melalui perkembangan ketrampilan dan kreatifitas siswa
 - c) Melaksanakan pengajaran dan pendidikan yang berwawasan Aswaja

⁸ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

⁹ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

d) Menjadikan siswa disiplin dan bertanggung jawab¹⁰

3) Tujuan MTs Darul Ulum Purwogondo

Keberadaan dari visi dan misi MTs Darul Ulum Purwogondo tersebut dirumuskan beberapa tujuan, diantaranya:

- a) Membantu pemerintah dalam ikut serta mensukseskan program pengajaran untuk mencerdaskan bangsa
- b) Memberikan pelayanan pendidikan dasar masyarakat baik pendidikan umum, agama maupun ketrampilan
- c) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional minimal 7.0
- d) Meraih berbagai kejuaran akademik dan non akademik dalam tingkat kabupaten maupun provinsi
- e) Mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa patriotism, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur¹¹

e. Struktur Fungsionaris MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Lembaga pendidikan MTs Darul Ulum Purwogondo memiliki struktur organisasi sebagai sistem yang mengatur fungsi dan tanggung jawab tiap amanah yang di dalamnya, terdiri dari Kepala sekolah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, Waka sarpras, dan Waka humas, bertugas melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak yayasan. Adapun struktur pengurus sebagai berikut:¹²

- 1) Kepala Madrasah : Abdurokhman, S.Ag., S.Pd
- 2) Waka Kurikulum : Solikul Hadi, S.Ag., S.Pd., M.Pd
- 3) Waka Kesiswaan : Bawafi, S.Ag

¹⁰ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

¹¹ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

¹² Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, pada 5 Maret 2024

- 4) Waka Sarpras : H. Tasrifan, S.Pd.I
- 5) Waka Humas : Darmuji, M.Pd.I
- 6) Koordinator BK : Linda Hilmiyati, S.Psi
- 7) Kepala Lab Komputer : Abdul Ghofur, S.Pd.I
- 8) Kepala Lab Agama : Fathani
- 9) Kepala Perpustakaan : Zuhri, S.H.I
- 10) Kepala Tata Usaha : Muradlo, S.Pd
- 11) Security/Keamanan : Muhammad Ali Zaqi
- 12) Penjaga Madrasah : Ahmad Ghozali

f. Data Guru dan Karyawan MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Para guru dan karyawan MTs Darul Ulum Purwogondo rata-rata bertempat tinggal disekitar MTs Darul Ulum Purwogondo, tetapi ada juga beberapa yang bertempat tinggal diluar Jepara seperti Kudus, maupun Demak.¹³

Tabel 4.3

Data Guru dan Karyawan MTs Darul Ulum Purwogondo Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kualifikasi Pendidikan/Lulusan	Jumlah	Presentase (%)
1	>S1	11	21%
2	S1	39	73%
3	<S1	3	6%
Jumlah		53	100%

Para guru dan karyawan yang terdaftar di MTs Darul Ulum Purwogondo tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 53, dengan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jenjang SMP sampai S2.¹⁴

g. Keadaan Siswa Siswi MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2023/2024 keseluruhan jumlahnya adalah 810 siswa yang terdiri dari laki-laki 442 siswa serta perempuan 368 siswa. Adapun rinciannya seperti berikut :¹⁵

¹³ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, pada 5 Maret 2024

¹⁴ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, pada 5 Maret 2024

¹⁵ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, pada 5 Maret 2024

Tabel 4.4
Data Siswa-siswi MTs Darul Ulum Purwogondo
Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	144	112	710 siswa
2	VIII	110	109	
3	IX	129	106	
Jumlah		383	327	

h. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Gedung MTs Darul Ulum Purwogondo membentuk huruf O kotak, masing-masing lantai 2. Adapun Ruangannya adalah :¹⁶

- 1) Ruang Kepala Madrasah
- 2) Ruang Tata Usaha
- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Kelas sebanyak 26
- 5) Ruang Perpustakaan
- 6) Ruang Musholla
- 7) Ruang Lab IPA
- 8) Ruang Lab Komputer sebanyak 2
- 9) Ruang OSIS
- 10) Ruang Koperasi
- 11) Ruang Kantin sebanyak 7
- 12) Ruang Kamar Kecil sebanyak 17
- 13) Ruang BK
- 14) Ruang UKS
- 15) Ruang Gudang
- 16) Ruang Olahraga (Halaman/Lapangan Futsal, Badminton, Volly).

¹⁶ Data dokumentasi MTs Darul Ulum Purwogondo, Sumber: <http://mtsdu.sch.id/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sikap Religiusitas Siswa *Regular Class* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama Islam dan meninggalkan segala larangannya. Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi.

Religiusitas merupakan salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan berkarakter. Biasanya dalam pendidikan budi pekerti dan agama lebih ditekankan mengenai sikap religius. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk juga dalam penyesuaian dirinya.¹⁷

Sikap religiusitas siswa sebelum adanya penerapan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo cenderung kurang bisa dikondisikan, bagi siswa yang sudah merasa bisa itu menanggapi dengan senang hati, tetapi bagi siswa yang belum bisa, mereka menganggap sebagai suatu beban. Bagi siswa yang sudah bisa, mereka siap, diamati siap, dinilai pun siap, berdeda dengan mereka yang menganggap sebagai suatu beban.¹⁸

Adapun sikap religiusitas siswa sesudah adanya penerapan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, biasanya terlihat setelah akhir semesteran diadakan penilaian ujian praktek, sholat subuh dengan bacaan qunut, wudhu beserta doa setelah wudhu, sehingga

¹⁷ Nadzir, A. I., & Wulandari, N.W. 2013. Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. Jurnal Psikologi Tabularasa, 8(2), hal 2

¹⁸ Mahfud Syaroni, "Wawancara Penulis", pada tanggal 4 Maret 2024

siswa menjadi lebih tahu. Siswa merasa senang, karena siswa merasa bisa dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sudah bisa, karena sudah dinilai, dihafalkan, dan dilaksanakan. Siswa merasa bisa mengamalkan, sehingga muncul rasa ini penting bagi kehidupan siswa, sehingga diterapkan amalan-amalan di kehidupan sehari-hari, melalui pengamatan guru, ditekankan lagi, dan dinasehati jangan tinggalkan sholat. Dengan tadarus juga siswa semakin terkondisikan, siswa semakin fokus dan konsentrasi menjadi lebih baik.¹⁹ Adapun sikap religiusitas siswa MTs Darul Ulum Purwokondo meliputi:

a) Ta'at dan patuh terhadap ajaran agama islam

Pada hakikatnya taat merupakan sikap dan tindakan yang tulus untuk memenuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam Pendidikan Agama Islam sikap taat sangatlah diperlukan. Taat kepada Allah mutlak diperlukan, dimana seorang terdidik harus selalu menyandarkan dirinya kepada Allah. Allah lah dzat yang memberikan akal untuk memahami sesuatu sehingga ia mengerti dan memahami terhadap berbagai hal. Kecerdasan dan kepintaran adalah anugrah-Nya, kepintaran seseorang bukan semata-mata atas keinginan usahanya dalam belajar. Akan tetapi juga karena kemurahan Allah memberikan pemahaman kepadanya. Sejauh ini kebaikan tertinggi dalam beragama diukur dari seberapa besar ketaatan seseorang terhadap Allah dan amal salehnya terkait dengan hubungan antar sesama.²⁰

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan karakter siswa agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁹ Ida Alia, "Wawancara Penulis", pada tanggal 5 Maret 2024

²⁰ Wa Ode Nur Cahaya, (2023) *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KETAATAN BERIBADAH SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH KENDARI*. Other thesis, IAIN KENDARI, hal 2

Sikap religiusitas siswa MTs Darul Ulum Purwogondo menjadi lebih ta'at dan patuh terhadap ajaran agama islam.²¹

b) Menghormati guru

Di antara adab-adab yang telah disepakati adalah adab murid kepada syaikh atau gurunya. Sikap religiusitas siswa MTs Darul Ulum Purwogondo adalah bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena Allah SWT.

c) Saling menghargai satu sama lain

Toleransi merupakan sikap bermurah hati, tenggang rasa, menghargai, menerima dalam pandangan dan pendapat berbeda, maupun keberagaman-keberagaman yang ada. Dalam keberagamannya setiap siswa disekolah cenderung membawa nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan latar budayanya yang ada dilingkungan rumah maupun dilingkungan masyarakat. Maka dari itu agar siswa tidak saling mengejek dan tidak terjadi pertentangan dalam keberagaman, di sekolah siswa sangat penting untuk diajarkan dalam mengembangkan sikap toleransi, agar siswa satu dengan siswa lain saling menghargai dalam keberagaman yang ada dilingkungan sekolah sekaligus lingkungan masyarakat.

Terdapat perbedaan yang signifikan sikap religiusitas siswa sebelum dan sesudah adanya penerapan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, sangat mencolok, ada perbedaan. Dimana sebelumnya siswa tidak mengerti sama sekali, sekarang jadi bisa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan islam.

2. Penanganan dan Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Secara eksplisit, tidak ada namanya *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, tetapi banyak habituasi siswa yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak guru kepada siswa yang bertujuan

²¹ Khusnul Yazid, "Wawancara Penulis", pada tanggal 4 Maret 2024

mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. *Hidden curriculum* merupakan aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis.²²

Hidden curriculum memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. Guru memberikan contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada siswa yang kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut. Diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

Cakupan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo berisi kegiatan keagamaan di madrasah, terdiri dari: a) jamaah sholat dhuha, b) jamaah sholat dhuhur, c) tadarus, pada mapel fiqih, ada penekanan-penekanan terutama masalah materi tentang sholat, dimana di kelas hanya diterangkan, tapi diluar jam itu dipraktekkan, d) pada mapel tahasus diberi waktu satu jam pelajaran dalam satu bulan untuk masuk kelas, siswa diajarkan doa qunut, wirid, dan lain-lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) Jamaah sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat yang dikerjakan pada waktu matahari naik, kira-kira sepenggalah sampai matahari agak tinggi dan agak kepanasan. Jumlah rakaatnya boleh dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, dan yang paling banyak adalah dua belas rakaat. Jamaah sholat dhuha dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sholat dhuha adalah sholat yang diletakkan pada waktu-waktu tertentu. Karena mushola di MTs Darul Ulum Purwogondo tidak terlalu luas, sehingga pelaksanaan jamaah sholat dhuha di *rolling* bergilir dari satu kelas ke kelas lainnya.

²² Nurhasanah, Nurhasanah (2018) *Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak*. Skripsi thesis, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hal 15

b) Jamaah sholat dhuhur

Shalat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan bathin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya merupakan bentuk kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Sama halnya seperti pelaksanaan jamaah sholat dhuha, pada waktu dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di *rolling* bergilir dari satu kelas ke kelas lainnya. Penekanan-penekanan bab sholat, bab wudhu yang apabila wudhu nya tidak sah maka tidak sah pula sholatnya. Bab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalkan bentuk berbuat baik terhadap sesama teman, shodaqoh, yang mana penerapan-penerapan di mapel fiqih diamati dan diamalkan.

c) Tadarus Al- Qur'an

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Quran semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Quran. Tadarus Al- Qur'an dijadikan pembiasaan di MTs Darul Ulum Purwogondo pada jam terakhir KBM atau sebelum pulang sekolah. Terdapat kelas BTA bagi siswa yang kurang dalam hal baca tulis al-quran, untuk kelas menengah keatas ada kelas tahfidz, di mana sebelum dimulai pelajaran diawali dengan tadarus dengan jam terbatas dengan target setidaknya mengenal sehingga terbiasa, walaupun tidak diwajibkan untuk dihafalkan.

d) Doa Qunut

Doa Qunut biasanya dibaca pada saat shalat subuh. Tepatnya dibaca setelah iktidal sebelum beranjak untuk posisi sujud pertama di rakaat kedua tersebut. Di MTs Darul Ulum Purwogondo doa Qunut diajarkan kepada siswa yang belum mampu maupun tidak bisa sama sekali dalam membaca doa Qunut. Pada mapel tahsus diberi waktu satu jam pelajaran dalam satu bulan untuk masuk kelas, siswa diajarkan doa qunut, wirid, dan lain-lain.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Dampaknya Dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa *Regular Class* Melalui *Hidden Curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Peran guru PAI sangat penting dan sangat signifikan, karena tanpa peran guru PAI terutama yang berkaitan dengan pelajaran itu, siswa menjadi kesulitan, karena guru selain mengajar, juga mempraktekkan sekaligus menekankan dalam kehidupan siswa. Peran guru PAI juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena selain diajarkan, dipraktekkan, dan dimasukkan dalam penilaian, sehingga dapat dilaksanakan diluar jam pelajaran. Untuk membentuk karakter siswa sangat efektif. Yang belum tahu jadi tahu, yang sudah tahu jadi semakin tahu, menjadi lebih aktif, yang belum sempurna bisa lebih disempurnakan.

Peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa tentunya juga memiliki beberapa kendala seperti siswa yang belum bisa, malas menghafalkan, tidak segera melaksanakan perintah guru, semaunya saja, sehingga perlu penanganan khusus dalam hal itu. Siswa yang kurang bisa biasanya lebih susah untuk diarahkan dalam pembelajaran terutama ketika disuruh untuk praktek, siswa yang malas, banyak alasan ketika disuruh mempraktekkan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Sikap Religiusitas Siswa *Regular Class* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Religiusitas diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.²³ Ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati

²³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 28.

dan melaksanakan segala perintah agama Islam dan meninggalkan segala larangannya.

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁴

Menurut Glock and Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:²⁵

a) Dimensi keyakinan (ideologis)

Mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lainlain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

b) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianutnya. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.293

²⁵ Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso, 2001. Psikologi Islam : Solusi Islam Atas ProblemaProblemaPsikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta hal 67

c) Dimensi Pengalaman

Seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.

e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi.

Sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek social. Dimensi sosial adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, meliputi semua perilaku yang didefinisikan oleh agama.

Sikap religiusitas siswa sebelum adanya penerapan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo cenderung kurang bisa dikondisikan, bagi siswa yang sudah

merasa bisa itu menanggapi dengan senang hati, tetapi bagi siswa yang belum bisa, mereka menganggap sebagai suatu beban. Bagi siswa yang sudah bisa, mereka siap, diamati siap, dinilai pun siap, berdeda dengan mereka yang menganggap sebagai suatu beban.²⁶

Adapun sikap religiusitas siswa sesudah adanya penerapan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, biasanya terlihat setelah akhir semesteran diadakan penilaian ujian praktek, sholat subuh dengan bacaan qunut, wudhu beserta doa setelah wudhu, sehingga siswa menjadi lebih tahu. Siswa merasa senang, karena siswa merasa bisa dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sudah bisa, karena sudah dinilai, dihafalkan, dan dilaksanakan. Siswa merasa bisa mengamalkan, sehingga muncul rasa ini penting bagi kehidupan siswa, sehingga diterapkan amalan-amalan di kehidupan sehari-hari, melalui pengamatan guru, ditekankan lagi, dan dinasehati jangan tinggalkan sholat. Dengan tadarus juga siswa semakin terkondisikan, siswa semakin fokus dan konsentrasi menjadi lebih baik.²⁷

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama membimbing manusia untuk mencari kebahagiaan, makna hidup, dan ketenteraman hidup. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan sebuah arah dan pedoman.²⁸

Terdapat perbedaan yang signifikan sikap religiusitas siswa sebelum dan sesudah adanya penerapan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, sangat mencolok, ada perbedaan. Dimana sebelumnya siswa tidak mengerti sama sekali, sekarang jadi bisa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan

²⁶ Khusnul Yazid, "Wawancara Penulis", pada tanggal 6 Maret 2024

²⁷ Mahfud Syaroni, "Wawancara Penulis", pada tanggal 7 Maret 2024

²⁸ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 24 - 26.

agama.²⁹ Adapun sikap religiusitas siswa MTs Darul Ulum Purwogondo meliputi:

a) Ta'at dan patuh terhadap ajaran agama islam

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan karakter siswa agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.³⁰

Ketaatan beragama adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya, sebab hal itu diluar jangkauan pikirannya. Sedangkan ketaatan dalam Al-Qur'an, ketaatan adalah suatu sifat yang selalu menurut, teguh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (Allah, Rasul, Pemerintah atau Penguasa).³¹

Karakteristik dari Pendidikan agama Islam yaitu pendidikan yang berusaha menjadi akidah; memelihara nilai-nilai ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits; pendidikan yang menonjolkan iman, ilmu dan amal; membentuk manusia yang sholeh baik individu ataupun sosial; menjadi landasan pengembangan moral dan etika manusia; mengandung entitas-entitas yang rasional dan supra rasional serta pendidikan yang tema pembelajarannya berusaha menggali, mengembangkan

²⁹ Ida Alia, "Wawancara Penulis", pada tanggal 8 Maret 2024

³⁰ Awwaliyah, R., & Baharu, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). Jurnal Ilmiah Didaktika, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>

³¹ Abu Bakar Muhammad, Pembinaan Manusia dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas,tt),401

dan mengambil dari sejarah Islam.³² Sikap religiusitas siswa MTs Darul Ulum Purwogondo menjadi lebih ta'at dan patuh terhadap ajaran agama islam.³³

b) Menghormati guru

Pada era sekarang ini banyak siswa yang mengandalkan pikirannya, mengandalkan kepandaian sehingga lupa tentang etika pada guru (menghormati guru) padahal pelajar itu akan mendapat ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya. Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru.³⁴

Di antara adab-adab yang telah disepakati adalah adab murid kepada syaikh atau gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: “Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur'an, ahli Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan kholifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu.³⁵ Bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena Allah SWT.

Mengagungkan orang yang berilmu termasuk perkara yang dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti hak ulama kami”.³⁶

Jika seorang siswa menghormati guru, maka ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat. Seorang penyair berkata: “Sesungguhnya guru dan dokter keduanya tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika tidak menurut dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu

³² Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 89–105. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>

³³ Khusnul Yazid, “Wawancara Penulis”, pada tanggal 6 Maret 2024

³⁴ Sami'uddin, Kebutuhan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum, Ol. 14 No. 1 (2019): Jurnal Studi Islam: Pancawahana, Hal 10-11

³⁵ Al Imam Ibnu Muflih Al Maqdisi, al-Adab as-Syar'iah, Damaskus; Risalah Alamiyyah, Jilid 1, hal. 408

³⁶ HR. Ahmad 5/323, Hakim 1/122. Dishohihkan oleh al-Albani dalam Shohih Targhib 1/117

membangkok pada guru.”³⁷ Jadi sangat jelas bahwa menghormati guru itu harus ditanamkan sejak dini kepada siswa agar siswa mengetahui adab kepada guru, sehingga dalam menuntut ilmu, para siswa diberi kemudahan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan yang ada.

c) Saling menghargai satu sama lain

Sikap toleransi adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Hakikat toleransi itu hidup dampingan secara damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas, toleransi juga harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap seperti menerima adanya perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Toleransi merupakan sikap bermurah hati, tenggang rasa, menghargai, menerima dalam pandangan dan pendapat berbeda, maupun keberagaman-keberagaman yang ada. Dalam keberagamannya setiap siswa di sekolah cenderung membawa nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan latar budayanya yang ada dilingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat. Maka dari itu agar siswa tidak saling mengejek dan tidak terjadi pertentangan dalam keberagaman, di sekolah siswa sangat penting untuk diajarkan dalam mengembangkan sikap toleransi, agar siswa satu dengan siswa lain saling menghargai dalam keberagaman yang ada dilingkungan sekolah sekaligus lingkungan masyarakat.³⁹

³⁷ Nur Sahirah Ahmad, *Adab Murid Terhadap Guru*, Diakses dari : <https://id.scribd.com/document/355700156/Adab-Murid-Terhadap-Guru>

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011).63-64

³⁹ Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70

Toleransi memiliki nilai berharga yang membuat siswa saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menoleransi kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.⁴⁰

Salah satu cara agar tercapainya pembentukan sikap toleransi pada siswa, maka diperlukannya pembelajaran dan pemberian contoh oleh guru, mengenalkan melalui pembelajaran-pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Sikap menghargai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh orang. Sikap religiusitas siswa MTs Darul Ulum Purwogondo menjadi lebih menghargai antar sesama.

2. Penanganan dan Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴¹ Tujuan dari adanya kurikulum adalah sebagai pedoman dan program pendidikan serta sebagai standar dalam penilaian kriteria pencapaian dalam proses Pendidikan. Salah satu contoh kurikulum adalah *Hidden curriculum*.

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan siswa, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.⁴² Secara

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011), 63-64

⁴¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.4

⁴² Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, hal. 4

eksplisit, tidak ada namanya *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, tetapi banyak habituasi siswa yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Penanganan *hidden curriculum* merupakan pengelolaan terhadap kurikulum tersembunyi melalui penanaman karakter pada siswa agar dapat memaksimalkan fungsi kurikulum inti mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai tahap evaluasi dalam sebuah proses pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana maupun kondisi yang mengarahkan kegiatan belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan atau keterampilan, nilai serta karakter yang dapat membawa perubahan tingkah laku dan kesadaran diri setiap pribadi.⁴⁴

Hidden curriculum merupakan hasil sampingan yang muncul akibat pelaksanaan kurikulum di sekolah. Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang berguna bagi siswa dan dapat melengkapi pendidikan yang kurang dalam kurikulum formal. Hidden curriculum merupakan penyeimbang dalam pembelajaran di kelas yang didominasi untuk pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik. *Hidden curriculum* sangat diperlukan dalam pelaksanaan pemebentukan karakter seperti Pengelola kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaaan suasana belajar mengajar, pembiasaan nilai dan budaya etika baik di lingkungan Sekolah maupun luar Sekolah.⁴⁵

Pembangunan dan pembentukan karakter yang baik seharusnya menjadi bagian integral kurikulum maupun dalam proses pembelajaran siswa. Kurikulum dan

⁴³ Khusnul Yazid, “Wawancara Penulis”, pada tanggal 6 Maret 2024

⁴⁴ Putra, Raqib Alamah, Dewi, Putri Restina, Jalaludin, Ahmad and Amrullah, Abdul Malik Karim (2021) *Strategi pengembangan kurikulum perspektif pendekatan Total Quality Management (TQM) di pendidikan tinggi*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3 (5). pp. 2135-2145. ISSN 2656-8071, hal 3

⁴⁵ Susanti Umagap, Lisye Salamor, Titus Gait, (2022), *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK AL-Wathan Ambon)*, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2 September 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328, hal 5329 -5330

pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.⁴⁶

Suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak guru kepada siswa yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. *Hidden curriculum* merupakan aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis, tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.⁴⁷

Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa. Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.⁴⁸ *Hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu: *Rules* atau aturan, *Regulations* atau kebijakan, dan *Routines* atau kontinyu.⁴⁹

Jeane H. Balantine menjelaskan bahwa : 1) *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar. 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi

⁴⁶ Endah Sulistyowati, Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012),hal 123-124

⁴⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 7

⁴⁸ Mohammad Ansyar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 34

⁴⁹ Caswita, *The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Leotikaprio, 2013),hal. 45

perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda, dan 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.⁵⁰

Cakupan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo berisi kegiatan keagamaan di sekolah, seperti jamaah sholat dhuha, jamaah sholat dhuhur, disisipi tadarus. Pada mapel fiqih, ada penekanan-penekanan terutama masalah materi tentang sholat, dimana di kelas hanya diterangkan, tapi diluar jam itu dipraktekkan. Pada mapel tahasus diberi waktu satu jam pelajaran dalam satu bulan untuk masuk kelas, siswa diajarkan doa qunut, wirid, dan lain-lain. Terdapat kelas BTA bagi siswa yang kurang dalam hal baca tulis al-qur'an, untuk kelas menengah keatas ada kelas tahfidz, dimana sebelum dimulai pelajaran diawali dengan tadarus dengan jam terbatas dengan target setidaknya mengenal sehingga terbiasa, walaupun tidak diwajibkan untuk dihafalkan. Penekanan-penekanan bab sholat, bab wudhu yang apabila wudhu nya tidak sah maka tidak sah pula sholatnya. Bab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalkan bentuk berbuat baik terhadap sesama teman, shoaqoh, yang mana penerapan-penerapan di mapel fiqih diamati dan diamalkan.⁵¹

Rakhmat Hidayat mengemukakan beberapa fungsi *hidden curriculum*, yaitu: 1) *Pertama*, *hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. 2) *Kedua*, *hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari dalam hal ini, *hidden curriculum* dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat. 3) *Ketiga*, *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal

⁵⁰ Caswita, *The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Leotikaprio, 2013),hal. 45

⁵¹ Mahfud Syaroni, "Wawancara Penulis", pada tanggal 7 Maret 2024

tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi. 4) *Keempat, hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut. 5) Kelima, berbagai sumber dalam *hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.⁵²

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Dampaknya dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa melalui *Hidden Curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Peran guru PAI sangat penting dan sangat signifikan, karena tanpa peran guru PAI terutama yang berkaitan dengan pelajaran itu, siswa menjadi kesulitan, karena guru selain mengajar, juga mempraktekkan sekaligus menekankan dalam kehidupan siswa. Peran guru PAI juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena selain diajarkan, dipraktekkan, dan dimasukkan dalam penilaian, sehingga dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran. Untuk membentuk karakter siswa sangat efektif. Yang belum tahu jadi tahu, yang sudah tahu jadi semakin tahu, menjadi lebih aktif, yang belum sempurna bisa lebih disempurnakan.⁵³

Sejalan dengan Skripsi karya Nur Khalimah yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa Religious Doubt di MTs Yaketunis Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015. peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik yang mencakup beberapa peran serta mengukur tingkat religiusitas peserta didik tunanetra menggunakan konsep

⁵² Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, hal. 82

⁵³ Mahfud Syaroni, “Wawancara Penulis”, pada tanggal 7 Maret 2024

religiusitas. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada peran guru PAI dan religiusitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu siswa penyandang tunagrahita.⁵⁴

Peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa tentunya juga memiliki beberapa kendala seperti siswa yang belum bisa, malas menghafalkan, tidak segera melaksanakan perintah guru, semaunya saja, sehingga perlu penanganan khusus dalam hal itu. Siswa yang kurang bisa biasanya lebih susah untuk diarahkan dalam pembelajaran terutama ketika disuruh untuk praktek, siswa yang malas, banyak alasan ketika disuruh mempraktekkan.⁵⁵

Penelitian yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan”, penelitian ini dilakukan oleh Prastyo Arif Fauzi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah tersebut sudah efektif diterapkan, diimplementasikan melalui keteladanan guru kepada siswa, kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, dan aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama.⁵⁶

Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator dan sebagai sumber yang baik dalam Pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo karena setiap guru mencoba untuk memberi pendidikan dengan menekankan pada *tranfer of knowledge*

⁵⁴ Nur Khalimah, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa *Religious Doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

⁵⁵ Khusnul Yazid, “Wawancara Penulis”, pada tanggal 6 Maret 2024

⁵⁶ Prastyo Arif Fauzi, “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan”, *Skripsi*. Jakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015.

dan juga *transfer of Values*. Adapun peran guru secara rinci yaitu sebagai berikut :⁵⁷

a) Fasilitator

Guru di MTs Darul Ulum Purwogondo pada umumnya telah berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan *hidden curriculum*, dimana guru menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan siswa dalam belajar, misalnya saja dalam pelaksanaan program tahfidz, guru- guru yang telah ditugaskan dalam bidang tahfidz ini menyisihkan waktu dan memberi kesempatan bagi siswa yang hendak menyetorkan hafalannya. Dalam penanganan beberapa masalah yang ada guru pun berperan sebagai fasilitator, misalnya saja dalam kasus siswa bermasalah, guru berperan dalam pemecahan masalahnya, mungkin permasalahan yang muncul di sekolah disebabkan karena permasalahan di rumah, dalam hal ini gurupun bisa berperan sebagai fasilitator.

b) Motivator

Seorang guru yang baik harus mampu menjadi motivator bagi siswanya, dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo, secara keseluruhan guru MTs Darul Ulum Purwogondo bisa dikatakan telah mampu menjadi motivator yang baik, terbukti dari beberapa penanganan kasus siswa yang bermasalah, setelah diberi motivasi oleh gurunya atau wali kelasnya, siswa tersebut banyak mengalami perubahan yang lebih baik.

c) Organisator

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* MTs Darul Ulum Purwogondo maka tercapainya tujuan pendidikan agama islam melalui *hidden curriculum* tidak terlepas dari peran guru sebagai organisator. Dimana guru mampu mengatur kegiatan belajar siswa dengan baik. Semua program dapat terlaksana sesuai jadwal.

⁵⁷ Sumaedi, Taqwatul Uliyah, Imam Syafe'I, (2023), "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam", UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748 Available online at <https://journal.unsur.ac.id/index.php/unisanjournal>

d) Pembimbing

Guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akan tetapi lebih bertanggung jawab dalam membimbing siswa. Dalam konteks demikian, sebagai pendidik, guru mata pelajaran di MTs Darul Ulum Purwogondo selalu menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di samping tetap menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Masalah pembentukan kepribadian serta pembinaan moral siswa bukanlah merupakan tugas guru secara mutlak, akan tetapi ini merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua.

e) Sumber yang baik

Keteladanan guru merupakan hal yang paling besar pengaruhnya bagi peserta didik. Misalnya saja dari cara berpakaian, guru-guru MTs Darul Ulum Purwogondo sudah berpakaian dengan baik, misalnya saja dalam penggunaan jilbab yang baik, masih banyak siswi yang mengenakan jilbab asal-asalan, bahan yang tipis sehingga tembus pandang, tidak pakai dalaman sehingga rambutnya keluar, sekilas masalah ini sepele, namun sebenarnya kita bisa menanamkan kepada siswi bahwa cara berpakaian itu mencerminkan kepribadiannya, tentu masalah berjilbab yang baik juga menjadi tolak ukur, untuk itu selain menjadi teladan bagi siswa guru juga tidak bosan-bosan menegur dan mengingatkan siswi yang masih kurang baik dalam berpakaian.

Hidden Curriculum merupakan kurikulum yang tidak diprogramkan dan direncanakan sebagai mana halnya kurikulum yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun lembaga sekolah itu sendiri, tetapi secara langsung mempunyai pengaruh yang baik terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Tujuan ditetapkannya *hidden curriculum* di MTs Darul Ulum Purwogondo adalah untuk mempengaruhi siswa meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku maka *hidden curriculum* yang paling sesuai adalah melalui pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran al-quran hadist, fiqih, dan Aqidah akhlak.